



PT KALAM PUBLIKA

PEMBACA AHLI

Prof. Dr. Amany Lubis, M.A.

(Guru Besar Sejarah Politik Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Dr. HM Muslih Idris, Lc., M.A.

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Bidang Sejarah Islam)

Dr. Abdul Chair

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Bidang Sejarah Islam, Mantan Dekan Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Dr. Nuruddin, M.A.

(Dosen Sastra Arab Universitas Negeri Jakarta)

PENYUSUN

Dr. Ahmad Abu Syabab

Dosen Sirah dan Sejarah Islam Fak. Imam al-Auzai' Divisi Islamic Studies.

Ahmad Ratib Armusy, M.A.

Master bidang Islamic Studies, Pendiri dan Direktur Penerbit Daar an-Nafais

Prof. Dr. Azhar Abdul Aziz Muhammad Yusuf

Doktor Bidang Fikih Universitas Al-Azhar Mesir

Prof. Dr. As'ad As-Sahmarany

Dosen Akidah dan Aliran Agama-Agama Fak. Imam al-Auzai' Divisi Islamic Studies

Syeikh Dr. Bassam Ash-Shabagh

Direktur Yayasan Fak. Imam al-Auzai' di Damaskus dan Universitas Ummu Durman Fak. Syariah Cabang Damaskus

Prof. Dr. Al-Basyir At-Turabi

Pengajar Fak. Syariah dan Islamic Studies di Universitas asy-Syariqah

Prof. Dr. Jum'ah Syaikhah

Dosen Peradaban di Fak. Adab Universitas Tunisia

Prof. Dr. Hanan Qarquthi

Dosen Peradaban Islam di Fak. Imam al-Auzai' Divisi Islamic Studies

Hakim Sa'di Abu Habib

Pengajar Syariah Islam di Fak. Hukum Universitas Damaskus, tim penyusun buku Ensiklopedia Fikih Islam.

Pendiri Dewan Fikih Islam di WAMY.

Prof. Dr. Sulaiman 'Asyrati

Dosen Fak. Adab Universitas Wahran Aljazair.

Prof. Dr. Suhair Abdul Aziz

Dosen dan Dekan Fak. Humaniora di Universitas Al-Azhar Mesir.

Prof. Dr. Abdul Malik Mansur

Duta Besar di Kementerian Luar Negeri Yaman. Direktur Yayasan Kebudayaan Al-Mansur yang menitikberatkan dialog antar-Peradaban.

Dr. Umar al-Qadhi

Alumni Fak. Hukum Universitas Paris, anggota Majelis

Pengajar konsentrasi Hukum Fak. Syariah dan Qanun Universitas Al-Azhar Mesir sejak tahun 1985.

Prof. Dr. Muhammad Rawas Qal'ahji

Alumni Universitas Damaskus, Riyadh dan Kuwait. Dewan penasehat di Kementerian Wakaf Kuwait. Ia memiliki beberapa hasil penelitian dan karya tentang Sirah Nabawiyah.

Prof. Dr. Muhammad Al-Zuhaili

Dekan Fak. Syariah di Universitas Asy-Syariqah

Prof. Dr. Muhammad Suhail

Sejarawan dan Dosen di Fak. Imam Al-Auzai' Divisi Islamic Studies

Prof. Dr. Muhammad Abdul Hafidz Ash-Shufi

Dosen Sejarah Islam di Fak. Adab Universitas Zaqazig Mesir.

Dr. Muhammad Abdurrahman Al-Mar'asyali

Dosen Fak. Imam Al-Auzai' Divisi Islamic Studies dan Institut Tinggi Al-Maqashid Divisi Islamic Studies

Prof. Dr. Muhammad 'Aja' Al-Khatib

Dosen di sebuah Universitas dan mempunyai banyak gelar sarjana di berbagai Universitas.

Prof. Dr. Musthafa Asy-Syak'ah

Anggota Dewan Peneliti Islam di Universitas Al-Azhar.

Dr. Nadia Husni Sagar

Dosen Sejarah dan Peradaban Islam di Universitas Tantha Mesir.

Prof. Dr. Nayif Ma'ruf

Dosen di Fak. Imam Al-Auzai' Divisi Islamic Studies dan Fak. Adab Universitas Beirut Lebanon.

EDITOR BAHASA

Siti Deviyanti, S.Hum, M. Zacky Mubarak, M.A.

Dr. Dedi Masri, Lc, MA, Addys Aldizar, Lc, MA,

EDITOR ILLUSTRASI

Andre Wijaya, S.S, Yayan Suryana Lc., Arya Noor Amarsyah

KOORDINATOR PELAKSANA

M. Zacky Mubarak, M.A.

DESAIN DAN TATA LETAK

Erwan Hamdani, Erik M. Wahditamam, Aziz, Hoiriyah,

Yusuf Dirgantoro, Agus Sufyan, Bangkit Ramdhani, S.TH

Judul Asli: *Mausu'ah as-Sirah an-Nabawiyah asy-Syarifah*

Pengarang: Tim Penyusun; Prof. Dr. As'ad as-Samahrani... [et al]

Penerbit: Dar an-Nafa'is

EDISI INDONESIA

Penerbit: PT Kalam Publika

Penerjemah: Masturi Irfham, Lc.; Ahmad Atabik, Lc.

Perancang Sampul: Tim Kalam Publika

Kolofon: Calligraphic 421 MF, Century Schoolbook, Rockwell, Segoe UI, Calibri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Tanpa izin tertulis penerbit, tidak diperbolehkan memperbanyak dan/atau menyebarkan dalam bentuk apa pun sebagian atau seluruh isi buku ini dengan jalan cetak, fotokopi, atau dengan cara lain.



tetapi tidak berdaya sampai semuanya gugur kecuali Ka'ab bin Zaid dari bani Dinar ibnu an-Najjar yang dapat meloloskan diri hingga sampai di Madinah.

Ketika Rasulullah saw mendengar berita duka tersebut dan mengetahui bagaimana para sahabatnya bersedia gugur sebagai syahid dengan mengucapkan, "Ya, Allah! Sampaikanlah kepada nabi kami bahwa kami telah berjumpa dengan-Mu dan kami ridha dengan kehendak-Mu serta Engkau meridhai kami," beliau mendoakan mereka selama tiga puluh hari dalam qunut pada rakaat kedua di setiap shalat.

Haram bin Milhan adalah saudara Ummu Sulaim, ibunda Anas bin Malik. Haram bin Milhan termasuk salah seorang sahabat yang giat menyerukan dakwah Islam, berjuang, dan membantu *ahlu Shuffah*. *Ahlu Shuffah* adalah para sahabat Rasulullah saw yang hidup kekurangan. Setelah ikut berjuang dalam Perang Badar dan Uhud, Haram bin Milhan gugur sebagai syahid dalam Sariyah Ma'unah sebagaimana yang telah dijelaskan di depan.

Sungguh, ini merupakan biografi seorang sahabat yang gugur sebagai syahid dan memberikan banyak pelajaran berharga kepada kita dalam setiap waktu dan tempat. Di antara pelajaran-pelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Seorang mukmin sejati merupakan sosok pejuang yang komitmen menjalankan tugas yang diamanatkan kepadanya dalam berjuang, menyampaikan ajaran Islam, bersedekah, berperang, dan dalam berbagai tugas penting yang diamanatkan tanpa memperhitungkan bahaya. Ketika semua usaha yang dilakukan seorang mukmin berada dalam keridhaan Allah, gugur sebagai syahid merupakan sebuah kemenangan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Haram bin Milhan, "Demi Tuhan Ka'bah, aku telah menang."
2. Kenyataan ini memberikan pelajaran kepada kita tentang arti penting doa ketika mendapatkan cobaan dan krisis untuk memohon pertolongan kepada Allah dan menghilangkan kegundahan. Semua itu diperbolehkan dan sangat dianjurkan. Hal ini berdasarkan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw yang mendoakan suku Ushaiyah, Ra'i, dan



Tempat tinggal Ahlu Shuffah dekat makam Nabi saw.



Sumur Anas bin Malik di Madinah.

Dzakwan dalam qunut atas kejahatan mereka.

3. Kepatuhan kepada pemimpin dalam upaya menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat agar mereka mendapatkan petunjuk merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan dakwah. Dalam hal ini, Haram bin Milhan bersama para sahabat yang lain berangkat menunaikan tugas yang diamanatkan oleh Rasulullah saw kepada mereka, padahal mereka mengetahui bahwa bani Amir masih dalam kemusyrikan. Haram maju ke hadapan mereka sebagai ujian atas kesungguhan niat mereka tanpa memperhitungkan ancaman bahaya. Komitmen semacam inilah yang merupakan unsur terpenting dalam mendukung keberhasilan dakwah dan

Ketika semua usaha yang dilakukan seorang mukmin berada dalam keridhaan Allah, gugur sebagai syahid merupakan sebuah kemenangan.



ENSIKLOPEDI

SIRAH NABI

MUHAMMAD SAW

kalam
PUBLIKA

Alfabetis

PT KALAM PUBLIKA**PEMBACA AHLI****Prof. Dr. Amany Lubis, M.A.**

(Guru Besar Sejarah Politik Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Dr. HM Muslih Idris, Lc., M.A.

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Bidang Sejarah Islam)

Dr. Abdul Chair

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Bidang Sejarah Islam, Mantan Dekan Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Dr. Nuruddin, M.A.

(Dosen Sastra Arab Universitas Negeri Jakarta)

PENYUSUN**Dr. Ahmad Abu Syabab**

Dosen Sirah dan Sejarah Islam Fak. Imam al-Auzai' Divisi Islamic Studies.

Ahmad Ratib Armusy, M.A.

Master bidang Islamic Studies, Pendiri dan Direktur Penerbit Daar an-Nafais

Prof. Dr. Azhar Abdul Aziz Muhammad Yusuf

Doktor Bidang Fiqih Universitas Al-Azhar Mesir

Prof. Dr. As'ad As-Sahmarany

Dosen Akidah dan Aliran Agama-Agama Fak. Imam al-Auzai' Divisi Islamic Studies

Syeikh Dr. Bassam Ash-Shabagh

Direktur Yayasan Fak. Imam al-Auzai' di Damaskus dan Universitas Ummu Durman Fak. Syariah Cabang Damaskus

Prof. Dr. Al-Basyir At-Turabi

Pengajar Fak. Syariah dan Islamic Studies di Universitas asy-Syariqah

Prof. Dr. Jum'ah Syaikhah

Dosen Peradaban di Fak. Adab Universitas Tunisia

Prof. Dr. Hanan Qarquthi

Dosen Peradaban Islam di Fak. Imam al-Auzai' Divisi Islamic Studies

Hakim Sa'di Abu Habib

Pengajar Syariah Islam di Fak. Hukum Universitas Damaskus, tim penyusun buku Ensiklopedia Fiqih Islam. Pendiri Dewan Fiqih Islam di WAMY.

Prof. Dr. Sulaiman 'Asyrati

Dosen Fak. Adab Universitas Wahran Aljazair.

Prof. Dr. Suhair Abdul Aziz

Dosen dan Dekan Fak. Humaniora di Universitas Al-Azhar Mesir.

Prof. Dr. Abdul Malik Mansur

Duta Besar di Kementerian Luar Negeri Yaman. Direktur Yayasan Kebudayaan Al-Mansur yang menitikberatkan dialog antar-Peradaban.

Dr. Umar al-Qadhi

Alumni Fak. Hukum Universitas Paris, anggota Majelis

Pengajar konsentrasi Hukum Fak. Syariah dan Qanun Universitas Al-Azhar Mesir sejak tahun 1985.

Prof. Dr. Muhammad Rawas Qal'ahji

Alumni Universitas Damaskus, Riyadh dan Kuwait. Dewan penasehat di Kementerian Wakaf Kuwait. Ia memiliki beberapa hasil penelitian dan karya tentang Sirah Nabawiyah.

Prof. Dr. Muhammad Al-Zuhaili

Dekan Fak. Syariah di Universitas Asy-Syariqah

Prof. Dr. Muhammad Suhail

Sejarawan dan Dosen di Fak. Imam Al-Auzai' Divisi Islamic Studies

Prof. Dr. Muhammad Abdul Hafidz Ash-Shufi

Dosen Sejarah Islam di Fak. Adab Universitas Zaqazig Mesir.

Dr. Muhammad Abdurrahman Al-Mar'asyali

Dosen Fak. Imam Al-Auzai' Divisi Islamic Studies dan Institut Tinggi Al-Maqashid Divisi Islamic Studies

Prof. Dr. Muhammad 'Ajaj Al-Khatib

Dosen di sebuah Universitas dan mempunyai banyak gelar sarjana di berbagai Universitas.

Prof. Dr. Musthafa Asy-Syak'ah

Anggota Dewan Peneliti Islam di Universitas Al-Azhar.

Dr. Nadia Husni Saqar

Dosen Sejarah dan Peradaban Islam di Universitas Tantha Mesir.

Prof. Dr. Nayif Ma'ruf

Dosen di Fak. Imam Al-Auzai' Divisi Islamic Studies dan Fak. Adab Universitas Beirut Lebanon.

EDITOR BAHASA

Siti Deviyanti, S. Hum, M. Zacky Mubarak, M.A.

Dr. Dedi Masri, Lc, MA, Addys Aldizar, Lc, MA,

EDITOR ILUSTRASI

Andre Wijaya, S.S, Yayan Suryana Lc., Arya Noor Amarsyah

KOORDINATOR PELAKSANA

M. Zacky Mubarak, M.A.

DESAIN DAN TATA LETAKErwan Hamdani, Erik M. Wahditamam, Aziz, Hoiriyah, Yusuf Dirgantoro, Agus Sufyan, Bangkit Ramdhani, S.TH
Judul Asli: *Mausu'ah as-Sirah an-Nabawiyah asy-Syarifah*
Pengarang: Tim Penyusun; Prof. Dr. As'ad as-Samahrani...
[et al]

Penerbit: Dar an-Nafa'is

EDISI INDONESIA

Penerbit: PT Kalam Publika

Penerjemah: Masturi Irham, Lc.; Ahmad Atabik, Lc.

Perancang Sampul: Tim Kalam Publika
Kolofon: Calligraphic 421 MF, Century Schoolbook, Rockwell, Segoe UI, Calibri**HARAM BIN MILHAN**

HARAM BIN MILHAN ADALAH SAUDARA UMMU SULAIM, IBUNDA ANAS BIN MALIK. Haram bin Milhan adalah salah seorang sahabat yang giat menyerukan dakwah Islam, berjuang, dan membantu ahlu Shuffah. Ia syahid sewaktu mengantarkan surat kepada Amir ibnu ath-Thufail.



Ilustrasi tujuh puluh sahabat.

Haram bin Milham gugur sebagai syahid pada bulan Shafar tahun keempat Hijriah di tangan seorang musyrik dari bani Amir.

Pada suatu ketika, Abu Barra` bin Azib bin Amir yang merupakan pemimpin bani Amir bin Sha'sha'ah datang menghadap Rasulullah saw dengan membawa sebuah hadiah. Beliau pun memintanya untuk masuk Islam sebelum menerima hadiahnya, tetapi ia tidak bersedia tanpa menyatakan penolakannya itu. Ia kemudian meminta kepada Rasulullah saw agar beliau mengirimkan juru dakwah dari para sahabat kepada kaumnya, tetapi beliau merasa khawatir, "Aku khawatir penduduk Najd akan menyerang mereka." Abu

Barra` berkata, "Utuslah saja. Aku yang akan melindungi dan menjamin mereka. Biarlah mereka mengajak kepada agamamu."

Rasulullah saw lalu mengutus tujuh puluh sahabatnya kepada mereka, yang di antaranya terdapat Haram bin Milhan. Para sahabat itu bergerak hingga sampai di Bi'ru Ma'unah, yang terletak antara wilayah bani Amir dan daerah bani Sulaim. Ketika mereka sampai di tempat ini, diutuslah Haram bin Milhan untuk menyampaikan surat dari Rasulullah saw kepada Amir ibnu ath-Thufail. Belum sampai surat itu dibacanya, Amir ibnu ath-Thufail langsung memberi isyarat kepada salah seorang dari kaumnya untuk membunuh Haram dengan tombaknya. Tombak tersebut menembus punggungnya hingga ke dadanya. Haram bin Milhan ra langsung berseru, "*Allahu Akbar!* Demi Tuhan Ka'bah, aku telah menang!"

Amir ibnu ath-Thufail kemudian menggerakkan bani Amir untuk menyerang para da'i lainnya, tetapi bani Amir menolak dan berkata, "Kami tidak akan mengkhianati Abu Barra` (Amir bin Malik)." Amir ibnu ath-Thufail lalu meminta bantuan kepada kabilah-kabilah Sulaim dari suku Ushaiyah, Ra'i, dan Dzakwan. Kabilah-kabilah ini menyambut ajakan Amir ibnu ath-Thufail lalu mengepung dan menyerang mereka. Para da'i itu berusaha melakukan perlawanan,



Ilustrasi penyerangan Amir ibnu ath-Thufail kepada para sahabat.



dibunuh. Beliau lalu bersabda, *'Pergi dan ikutilah Khalid ibnu al-Walid dan katakanlah kepadanya, 'Janganlah kamu membunuh anak-anak dan tidak pula hamba sahaya'.*

Hal ini membuktikan keharusan adanya etika dalam diri seorang muslim yang sedang berperang. Hendaknya ia mengasihi sesama makhluk, bahkan tumbuh-tumbuhan, tidak boleh membunuh dan merusak sesuatu pun kecuali dalam keadaan terpaksa sebab Islam merupakan agama peradaban.

Pada suatu ketika, Hanzhalah melewati Abu Bakar ash-Shiddiq ra sambil menangis. Melihat hal ini, Abu Bakar bertanya, "Wahai, Hanzhalah! Apa yang terjadi padamu?" Hanzhalah menjawab, "Hanzhalah seorang munafik, wahai Abu Bakar. Ketika kami di hadapan Rasulullah saw, beliau mengingatkan neraka dan surga seolah-olah tampak di depan mata. Ketika kami kembali, kami



Ilustrasi keramahan Islam.

membanting, menyia-nyiakan istri, dan melupakan banyak hal." Abu Bakar mengatakan, "Demi Allah! Sesungguhnya, kita semua seperti itu. Ayolah kita menghadap Rasulullah saw." Keduanya lalu bergegas berangkat. Ketika melihatnya, Rasulullah bertanya,

"Wahai, Hanzhalah! Apa yang terjadi padamu?" Hanzhalah menjawab, "Hanzhalah adalah seorang munafik, wahai Rasulullah. Ketika kami di hadapan engkau, engkau mengingatkan kami tentang neraka dan surga seolah-olah tampak di depan mata. Akan tetapi, ketika kami kembali, kami membanting, menyia-nyiakan istri, dan melupakan banyak hal." Rasulullah saw menasihati, *"Kalaupun kalian selalu dalam kondisi sebagaimana kamu ketika berada di hadapanku, tentulah malaikat menjabat tangan kalian di tempat-tempat duduk kalian, di jalan-jalan, dan tempat tidur kalian. Akan tetapi, wahai Hanzhalah, lakukan semua itu sedikit demi sedikit."*

Hadits ini membuktikan kemudahan dan keramahan Islam serta keragaman kehidupan. Ada masanya seorang muslim tekun dan taat kepada Sang Pencipta dan terkadang harus memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya. Ketika kita melihat seseorang bekerja dan mencari nafkah karena Allah swt, itu juga merupakan ibadah.

Keragaman hidup dan kehidupan dimaksudkan untuk memperbarui semangat hidup seorang muslim sebab jiwa manusia acapkali merasa bosan dengan pekerjaan yang sama dan berulang-ulang.

Hanzhalah termasuk salah seorang perawi hadits. Banyak perawi yang meriwayatkan hadits darinya seperti Abu Utsman, Yazid bin Abdullah ibnu asy-Syukhair, dan al-Marqa' bin Shaifi.



Peta Irak.

Pada masa kekhalifahan Umar ibnu al-Khatthab ra, Hanzhalah ikut berjuang dalam Perang al-Qadisiyah, ikut berjuang bersama Khalid ibnu al-Walid dalam beberapa peperangannya di Irak. Akan tetapi, ia tidak ikut perang bersama Ali bin Abi Thalib ra dalam Perang Jamal di Bashrah.

Hanzhalah datang ke Kufa dan menetap beberapa lama lalu keluar seraya berkata, "Aku tidak ingin menetap di sebuah negeri yang memaki Utsman bin Affan." Ia lalu mengunjungi Qarqaisa' dan menetap di sana, yang terletak di antara sungai al-Khabur dan Efrat.

Hanzhalah meninggal dunia setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib ra karena menghindari fitnah atau tragedi, tepatnya pada masa kekhalifahan Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia tidak mempunyai keturunan.

Dr. Hannan Qarquti

Meski dalam perang, seorang muslim harus tetap mengasihi sesama makhluk, bahkan tumbuh-tumbuhan, tidak membunuh dan merusak sesuatu pun kecuali dalam keadaan terpaksa sebab Islam merupakan agama peradaban.



ENSIKLOPEDI

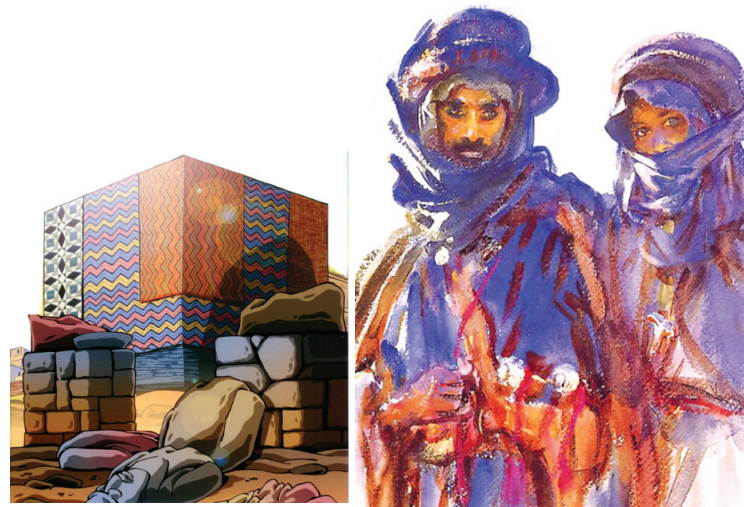
SIRAH NABI

MUHAMMAD SAW

Alfabetis

DAFTAR ISI JILID 3

H			
Hamra` al-Asad (Nama Sebuah Tempat)	1	Heraklius (Surat Rasulullah saw)	67
Hamra` al-Asad (Perang)	2	Al-Hijr (Hijr Isma'il)	72
Al-Hamsy (Nama Sebuah Tempat)	6	Al-Hijr (Hijr Tsamud)	73
Hamzah bin Abdil Muththalib ra	7	Hijrah ke Habasyah	74
Hanifah, Bani (Nama Sebuah Delegasi-Surat)	10	Hijrah Rasulullah saw ke Madinah al-Munawwarah	78
Al-Hannan (Nama Sebuah Tempat)	14	Hilal bin Umayah	81
Hanzhalah ibnu ar-Rabi' al-Asadi ra	15	Himyar (Nama Sebuah Kabilah, Surat, dan Periode)	83
Haram bin Milhan	17	Hindun bin Haritsah al-Aslami	86
Al-Harits (Bani al-Harits bin Ka'ab [Nama Sebuah Delegasi])	19	Hindun binti Utbah	88
Al-Harits bin Abdi Kulal al-Himyari	21	Hira` (Pegunungan an-Nur)	90
Al-Harits bin Abd Kulal al-Himyari dan Para Penguasa Himyar (Surat)	24	Hira` (Nama Sebuah Gua) dan Permulaan Wahyu	91
Al-Harits bin Abdil Muththalib	26	Al-Hirah (Nama Sebuah Kota)	94
Al-Harits bin Abi Dharar	29	Al-Hisa` (Nama Sebuah Tempat)	95
Al-Harits bin Abi Syamr al-Ghassani	33	Al-Hishar atau Embargo di Syi'bi Abi Thalib (Pemboikotan Besar-besaran)	96
Al-Harits bin Abi Syamr al-Ghassani (surat Nabi)	40	Hishn (Nama Sebuah Tempat)	101
Al-Harits bin Ka'ab (Keislamannya dan Janjinya kepada Kaumnya)	42	Hubal (Berhala/Sumur)	102
Al-Harits bin Ka'ab (Nama Sebuah Kabilah)	44	Al-Hudaibiah (Nama Sebuah Tempat)	103
Al-Harits bin Umayah	47	Al-Hudaibiah (Perdamaian atau Gencatan Senjata)	104
Harrah bani Bayadhah (Nama Sebuah Tempat)	48	Al-Hudaibiah (Turunnya Surah al-Fath)	116
Harrah bani Haritsah (Nama Sebuah Tempat)	49	Hudzaifah ibnu al-Yaman	118
Harrah ar-Rajla` (Nama Sebuah Tempat)	50	Al-Hujun (Nama Sebuah Tempat)	122
Hassan bin Tsabit	52	Hukaim bin Hizam	123
Hathib bin Abi Balta'ah al-Lakhmi	55	Al-Hulaifah, Dzu (Miqat Penduduk Madinah)	128
Al-Hathim (Nama Sebuah Tempat)	58	Al-Hulais bin Alqamah	129
Haudzah Bin Ali	59	Hunain (Nama Sebuah Lembah)	130
Haudzah ibnu al-Harits	62	Hunain (Perang)	131
Hawazin (Kabilah/Pasukan)	63	Al-Hushain bin Aus al-Aslami	137
Al-Hazwarah (Dataran Tinggi)	66		



HANZHALAH IBNU AR-RABI' AL-ASADI RA

HANZHALAH ADALAH SALAH SEORANG SAHABAT YANG TERKEMUKA dengan gelar Hanzhalah al-Katib karena ia termasuk juru tulis Rasulullah. Ia ikut berjuang dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah. Hanzhalah termasuk salah seorang perawi hadits. Banyak perawi yang meriwayatkan hadits darinya.

Hanzhalah bernama lengkap Hanzhalah ibnu ar-Rabi' bin Shaifi at-Tamimi, biasa dipanggil dengan nama Hanzhalah al-Usaidi atau al-Asadi dan mendapat julukan Abu Rib'i.

Hanzhalah termasuk salah seorang sahabat yang terkemuka dan populer dengan gelar Hanzhalah al-Katib karena ia termasuk juru tulis Rasulullah saw. Orang yang memiliki keterampilan tulis-menulis di Arab ketika itu sedikit.

Ia meriwayatkan dari Rasulullah saw ketika beliau mendelegasikan Ali bin Abi Thalib dan Khalid ibnu al-Walid ra ke Yaman. Rasulullah saw berpesan kepada keduanya, "Apabila kalian bertemu, Ali menjadi pemimpinnya. Apabila kalian berdua berpisah, masing-masing bertanggung jawab atas tugasnya." Hal ini membuktikan arti penting menjaga persatuan dan kesatuan di antara umat Islam dan mengangkat salah satu dari keduanya apabila bepergian meskipun hanya berdua.

Rasulullah saw mendelegasikan Hanzhalah ke Thaif untuk membantu beliau di sana. Ketika Hanzhalah mengunjungi Masjid Furat bin Hayan kemudian mengerjakan shalat, Furat berkata kepadanya, "Wahai, Hanzhalah! Majulah

untuk menjadi imam shalat." Hanzhalah mengatakan, "Aku tidak ingin menjadi imam di depanmu, sedangkan kamu lebih tua dariku dan lebih dahulu berhijrah dan masjid ini juga masjidmu." Furat

mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah saw mengatakan sesuatu tentangmu yang membuatku tidak akan berada di depanmu selamanya." Hanzhalah kemudian maju dan menjadi imam shalat bagi mereka. Furat lalu berkata, "Wahai, bani Ajalan! Sesungguhnya, aku mengutamakan lelaki ini karena Rasulullah saw mengutusnyanya sebagai pembantu beliau di Thaif." Ketika Hanzhalah pergi, Furat berkata kepada kaumnya, "Hendaklah kalian bermakmum kepada orang ini dan yang sejenisnya." Maksudnya, hendaklah orang-orang yang shalat memilih imam mereka dalam shalat yang lebih tahu tentang agamanya dan lebih bisa menjaga amanat.

Hanzhalah ikut berjuang dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah saw. Pada suatu ketika dalam sebuah peperangan, ia berkata, "Ketika itu, kami berperang bersama Rasulullah saw. Kami kemudian melewati seorang perempuan yang terbunuh dan orang-orang banyak mengerumuninya. Mereka memperlihatkannya kepada Rasulullah saw kemudian beliau bersabda, "Tidak seharusnya ini perempuan"



Kaum muslim sedang shalat berjamaah.



Sebuah masjid di Thaif.



AL-HANNAN (NAMA SEBUAH TEMPAT)

AL-HANNAN ADALAH PADANG PASIR YANG TERLETAK ANTARA MAKKAH DAN MADINAH, berdekatan dengan Badar dari sebelah utara. Padang pasir itu besar seperti pegunungan. Nama al-Hannan disebutkan dalam perjalanan pasukan Islam menuju Badar.

Mengenai perjalanan Rasulullah saw menuju Badar, Ibnu Ishaq mengatakan, "Beliau melalui celah-celah yang disebut dengan al-Ashafir kemudian menuruni wilayah yang dinamakan ad-Dabbah dan meninggalkan al-Hannan di sebelah kanannya."

Kata *al-hannan* dengan *men-taysdid*-kan *nun* dan *mem-fathah*-kan *ha`* adalah nama padang pasir yang terletak antara Makkah dan Madinah al-Munawwarah serta berdekatan dengan Badar dari sebelah utara. Padang pasir itu besar seperti pegunungan.

Adapula ulama yang *mem-fathah*-kan *ha`* dan tidak *men-taysdid*-kan *nun*-nya untuk kata *al-hannan* yang berarti *ar-rahmat* (kasih sayang).

Masyarakat umum menamai al-Hannan sekarang ini dengan nama Quz Ali.

Dr. Muhammad Abdurrahman al-Mara'syali

Masyarakat umum menamai al-Hannan sekarang ini dengan nama Quz Ali.



Daerah Hannan.



Daerah Hannan.

- Hushain bin Nadhlah al-Asadi (Memberikan Bagian Tanah) 138
- Huwaithab bin Abdil Uzza 139

- I**
- Ibnu Abi al-'Auja` as-Sulami (Sariyah) 142
 - Ibnu Ummi Maktum 143
 - Idham (Nama Sebuah Lembah) 146
 - Al-Ifk (Berita Bohong) 147
 - Il'al 149Al-Iqtha' 150
 - Al-Iraq (Nama Sebuah Tempat) 155
 - Al-Irdh (Nama Sebuah Lembah) 156
 - Irq Azh-Zhabyah (Nama Sebuah Tempat) 157
 - Isaf dan Nailah (arca, berhala) 158
 - Al-'Ish (Nama Sebuah Lembah) 159
 - 'Ishr (Nama Sebuah Tempat) 160
 - Al-Isra' dan al-Mi'raj 161
 - Al-Istihla' Wal-Ma'lumat (Mengirim Mata-mata dan Informan) 166
 - Al-Itsyahah (Nama Sebuah Tempat) 168

- J**
- Al-Jabajib (Nama Sebuah Tempat) 169
 - Jabalah (Nama Sebuah Tempat) 170
 - Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram al-Khazraji 171
 - Al-Jadajid (Nama Sebuah Tempat) 173
 - Ja'far bin Abi Thalib ra 174
 - Jahjah bin Mas'ud al-Ghifari (Tragedi Ubay bin Salul) 176
 - Jaifar dan Abdullah al-Julandi Penguasa Oman (Surat) 179

- Al-Jalil (Nama Sebuah Tempat) 181
- Jam' (Muzdalifah) 182
- Al-Jamma` (Nama Sebuah Tempat) 183
- Al-Jamrah (ash-Shughra, al-Kubra, al-Wustha) 184
- Al-Jamum (Nama Sebuah Tempat) 185
- Jarba` (Nama Sebuah Perkampungan) 186
- Al-Jarr (Puncak Gunung Uhud) 187
- Jasum (Nama Sebuah Tempat) 188
- Al-Jausiyah (Nama Sebuah Tempat) 189
- Jawasis an-Nabi saw (Mata-Mata Nabi) 190
- Al-Jazirah (Nama Sebuah Tempat) 195
- Al-Jinab (Nama Sebuah Tempat) 196
- Al-Ji'ranah (Nama Sebuah Tempat) 197
- Judzam (Nama Sebuah Kabilah, Delegasi, dan Surat) 198
- Ju'fi (Nama Sebuah Delegasi) 199
- Juhainah 201
- Al-Juhfah (Nama Sebuah Tempat) 204
- Jurasy (Nama Sebuah Kota) 205
- Jurasy (Nama Sebuah Delegasi) 206
- Al-Jurf 207
- Juwairiyah (Ummul Mu`minin) 208

- K**
- Ka'bah210Ka'ab bin Asad al-Qarzhi 216
 - Ka'ab ibnu al-Asyraf 218
 - Ka'ab bin Malik 219
 - Ka'ab bin Umair al-Ghifari 221
 - Ka'ab bin Zuhair 222
 - Kabkab 223
 - Kada` 224
 - Kaffaini (Nama Sebuah Berhala) 225
 - Kahfu 226



Ensiklopedi Sirah Nabi Muhammad SAW

Cetakan pertama: 2011
Cetakan kedua : 2013
Cetakan ketiga : 2017

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ensiklopedi Sirah Nabi Muhammad SAW/ editor

M. Zacky Mubarak, M.A ... [et al.]. –Jakarta:

Kalam Publika, 2011

6 Jil. ; 29 cm.

Isi : 1. al-Ababid – Al-Ar'j. 2. Arwa binti Kuraiz – al-Hamdan.
3. Hamra al-Asad – Kahfu. 4. Kasyr – al-Muqauqis.
5. Muraisi – Syaibah. 6. Asy-Syaima` – az-Zubair ibnu al-Awwam.

ISBN 978-602-9195-04-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-9195-05-7 (jil.1)

ISBN 978-602-9195-06-4 (jil.2)

ISBN 978-602-9195-07-1 (jil.3)

ISBN 978-602-9195-08-8 (jil.4)

ISBN 978-602-9195-09-5 (jil.5)

ISBN 978-602-9195-10-1 (jil.6)

1. Islam -- Ensiklopedi.

“Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah.” Rasulullah saw bersabda, “*Aku beriman kepada Allah dan utusan-Nya. Kalaulah aku mau membunuh seorang utusan, tentulah aku telah membunuh kalian berdua.*” Abdullah bin Mas’ud ra mengatakan, “Kemudian berlakulah hukum yang menyatakan bahwa para diplomat tidak boleh dibunuh.”

Dari kisah delegasi dan surat-surat ini, kita dapat mengambil banyak pelajaran dan hikmah serta beberapa hukum, antara lain: diperbolehkannya seorang pemimpin mengirimkan surat peringatan jika mereka mengganggu, diperbolehkannya menulis surat kepada orang-orang kafir dengan kalimat “salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk”, seorang utusan atau diplomat tidak boleh dibunuh meskipun murtad, dan seorang pemimpin dianjurkan menemui secara langsung



Ilustrasi mushaf Al-Qur'an.

Hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq ra karena Rasulullah saw meniup kedua gelang dengan ruhnya sehingga keduanya beterbangan. Abu Bakar ash-Shiddiq ra inilah ruh beliau yang berhasil meniup Musailamah dan menghamburkannya dengan memerangnya. Semua itu merupakan mukjizat Rasulullah saw yang mengetahui perkara yang gaib, yang akan terjadi di kemudian hari karena izin Allah. Beliau mendapat petunjuk dengan firasatnya ketika mengetahui keburukan Musailamah dan beliau pun menolak permintaannya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada tawar-menawar dalam keyakinan dan agama.



Pedang Rasulullah saw.

Dr. Muhammad az-Zuhaili

orang kafir yang menghadap kepadanya.

Dalam sikap Rasulullah terhadap utusan Musailamah al-Kadzdzab terdapat pelajaran bahwa seorang utusan atau diplomat tidak boleh dibunuh meskipun ia murtad.



Ilustrasi utusan Musailamah.

bukanlah orang yang buruk kedudukannya di antara kalian. Semua ini tidak lain karena ia mengetahui bahwa aku dilibatkan dalam kenabian ini bersamanya.”

Setelah berkata demikian, Musailamah mendendangkan sajak-sajak yang dimaksudkan untuk menandingi Al-Qur'an, "Allah telah melimpahkan kenikmatan kepada perempuan yang mengandung. Mengeluarkan manusia darinya, dari antara selaput dinding perut dan kasur." Ia menghalalkan minuman keras, perzinaan, menggugurkan kewajiban shalat, dan lainnya. Meskipun demikian, ia tetap mengakui bahwa Muhammad sebagai utusan Allah. Bani Hanifah pun mengikuti seruannya itu dan membentuk sebuah pasukan hingga diperangi oleh Khalid ibnu

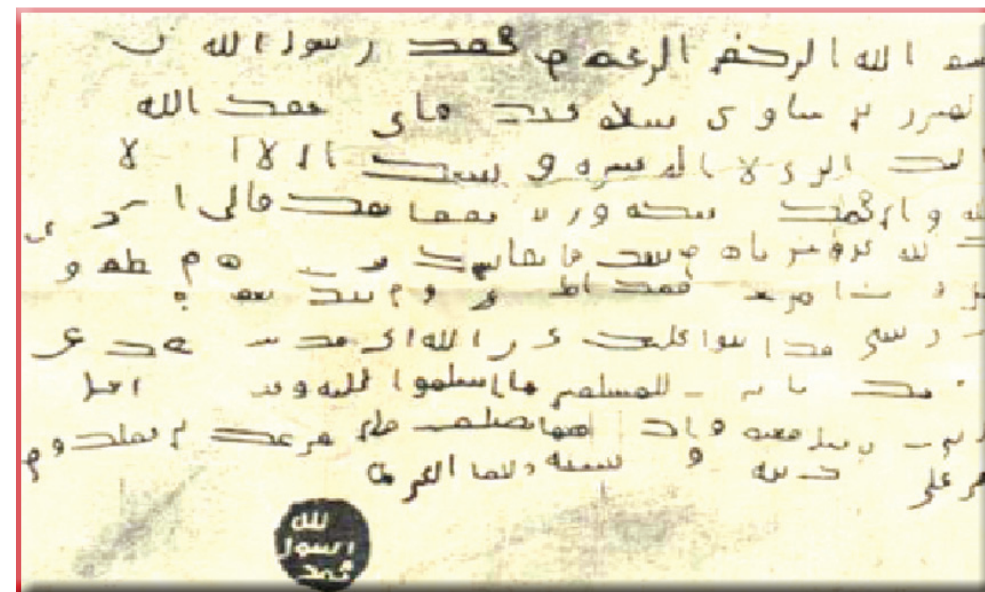
al-Walid pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Akhirnya, kebohongan-kebohongannya pun berakhir.

Musailamah menulis surat kepada Rasulullah saw, yang isinya, "Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah, Amma Ba'du: Sesungguhnya, aku telah dilibatkan dalam urusan ini bersamamu. Sesungguhnya, kami berhak mendapatkan separuh kekuasaan dan kaum Quraisy separuh yang lain. Kaum Quraisy bukanlah orang-orang yang berbuat adil."

Utusannya lalu menyampaikan surat ini kepada Rasulullah saw. Beliau lalu menyampaikan jawabannya, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah al-Kadzdzab. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma Ba'du: Sesungguhnya, bumi ini adalah milik Allah dan diwariskan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan pahala bagi orang-orang yang bertakwa." Peristiwa ini terjadi pada akhir

tahun kesepuluh Hijriah.

Ketika kedua utusan Musailamah menghadap Rasulullah saw dan menyampaikan suratnya, beliau berkata kepada keduanya, "Kalian



Salah satu surat Rasulullah saw.

berdua sependapat dengan yang dikatakannya?" Keduanya menjawab, "Ya." Beliau lalu bersabda, "Demi Allah! Kalaulah bukan karena seorang utusan tidak boleh dibunuh, tentulah aku telah menebas batang leher kalian."

Ibnu an-Nuwahah dan Ibnu Utsal merupakan kedua utusan Musailamah al-Kadzdzab yang menyampaikan surat kepada Rasulullah saw. Beliau lalu bertanya kepada keduanya, "Apakah kalian bersaksi bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah?" Keduanya menjawab,



HAMRA` AL-ASAD (NAMA SEBUAH TEMPAT)

HAMRA` AL-ASAD ADALAH SEBUAH PEGUNUNGAN BERWARNA MERAH yang berjarak dua puluh kilometer sebelah selatan Madinah al-Munawwarah. Hamra` al-Asad dilewati oleh Rasulullah dan pasukan kaum muslimin ketika menuju Gunung Uhud.



Rute Perang Hamra' al-Asad.

Kata ini disebutkan dalam beberapa peristiwa dalam Perang Uhud yang terjadi pada tahun ketiga Hijriah, di mana Rasulullah saw bergerak hingga sampai di Hamra` al-Asad yang berjarak delapan mil dari Madinah al-Munawwarah.



Gunung Hamra al-Asad dari dekat Hajjir.

Peristiwa ini dikenal dengan nama Perang Hamra` al-Asad. Tempat ini sangatlah populer.

Hamra` al-Asad merupakan nama sebuah pegunungan berwarna merah yang terletak di sebelah selatan Madinah al-Munawwarah sejauh dua puluh kilometer. Jika Anda berjalan dari Dzul Hulaifah menuju Makkah, Anda akan melihat Hamra` al-Asad di sebelah selatan. Tidak ada tanda-tanda yang dapat Anda kenali kecuali tulisan Hamra` Naml di samping jalan. Hamra` al-Asad ini terletak di pinggir kiri Aqiq al-Hasa melalui jalan dari Madinah menuju al-Quru'. Anda dapat melewatinya ketika kembali.

Dr. Muhammad Abdurrahman al-Mara'syali

Jika berjalan dari Dzul Hulaifah menuju Makkah, Anda akan melihat Hamra` al-Asad di sebelah selatan.



HAMRA` AL-ASAD (PERANG)

KETIKA PERANG UHUD USAI DAN MENGAKIBATKAN SEBAGIAN BESAR ANGGOTA PASUKAN MUSLIMIN terluka, pasukan muslimin berusaha mengejar pasukan kafir Quraisy. Pergerakan mereka berhenti di Hamra` al-Asad. Bertemulah mereka dengan Ma'bad bin Abi Ma'bad al-Khuza'i. Ma'bad lalu mengabarkan pergerakan pasukan muslimin ini kepada kafir Quraisy yang membuat mereka takut.

Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu tanggal 15 Syawal tahun ketiga Hijriah. Kaum muslimin banyak yang terluka dalam perang tersebut.

Pada hari Ahad, 16 Syawal sesuai shalat subuh, petugas azan Rasulullah saw menyerukan orang-orang agar mengejar kaum Quraisy. Rasulullah saw bersabda, "Tidak boleh keluar bersama kami kecuali orang-orang yang ikut berjuang bersama kami." Maksudnya dalam Perang Uhud.

Sa'ad bin Mu'adz lalu berseru kepada kaumnya, bani Abdil Asyhal, untuk bergerak. Mereka pun bergerak dengan luka-luka yang mereka derita dalam Perang Uhud. Di antara mereka yang terluka parah adalah Usaid ibnu al-Hudhair yang mengalami tujuh luka. Ia ingin mengobatinya, tetapi ketika ia mendengar seruan-seruan tersebut, ia berkata, "Kami mendengar dan taat kepada Allah dan utusan-Nya." Ia belum sempat menyentuh obat, tetapi segera mengikuti Rasulullah saw.

Sa'ad bin Ubadah datang bersama kaumnya,

bani Sa'idah. Ia lalu memerintahkan mereka agar bergerak dan mengejar Rasulullah saw. Rasulullah saw juga dalam keadaan terluka pada mukanya. Akar-akar rambut beliau pun mengelupas dalam perang tersebut. Begitu juga dengan bagian depan paha, bibir, bahu, dan kedua lutut. Beliau kemudian masuk masjid dan melaksanakan shalat dua rakaat, sedangkan orang-orang telah berkumpul. Beliau lalu memanggil kudanya di depan pintu masjid kemudian keluar dengan membawa perisai dan penutup kepala sehingga tiada yang tampak darinya kecuali kedua matanya. Thalhah lalu menghadap beliau lalu beliau bersabda, "Wahai, Thalhah! Senjatamu!" Thalhah menjawab, "Dekat (sebentar lagi)."



Peta Hamra al-Asad.



Pegunungan Hamra` al-Asad.



ke arah mereka dengan ditemani oleh Tsabit bin Qais bin Syammas. Musailamah al-Kadzdzab berkata kepada beliau bahwa ia dan para sahabatnya bersedia mengikutinya dengan catatan beliau mau menyerahkan kekuasaannya setelah kepergiannya. Rasulullah saw bersabda, "Kalau kamu meminta pelepah ini, aku tidak akan memberikannya kepadamu karena sesungguhnya aku melihatmu sebagai orang yang ada dalam mimpiku."

Rasulullah saw bermimpi bahwa di kedua tangannya terdapat dua belah gelang yang terbuat dari emas. Ia tertarik pada keduanya. Allah swt lalu memerintahkan beliau untuk meniupnya. Beliau lalu meniupnya. Keduanya pun menyebar. Dengan mimpi ini, Rasulullah saw menafsirkan bahwa ada dua pendusta yang akan muncul dan mengaku sebagai nabi setelahnya. Musailamah ini adalah salah satunya, sedangkan yang lainnya adalah al-Aswad al-Ansi, penguasa Shan'a. Bani Hanifah bersedia masuk Islam dan Rasulullah saw memuliakan mereka.

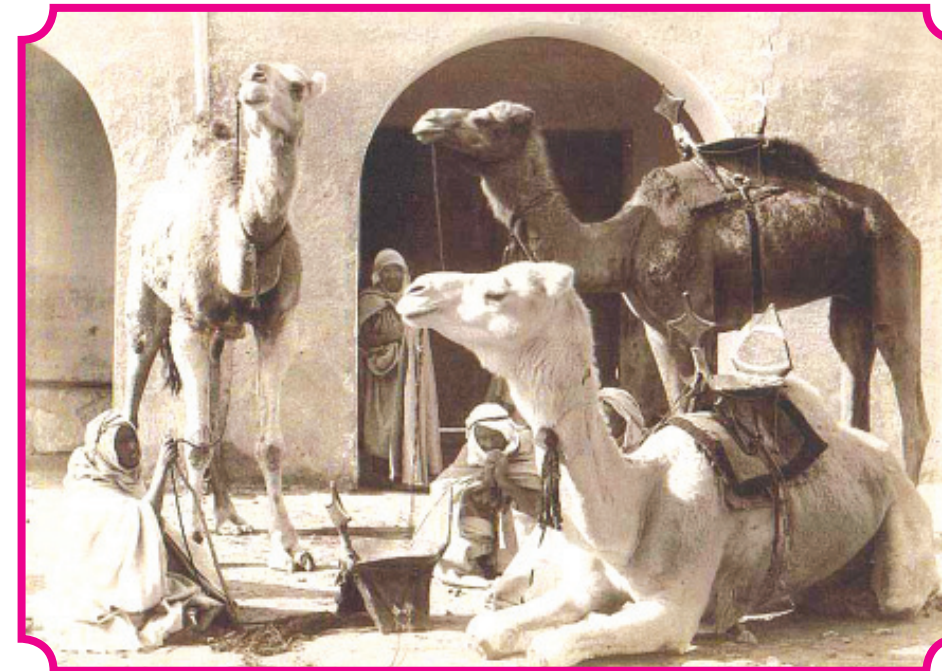
Dalam *as-Sirah an-Nabawiyah*-nya, Ibnu Hisyam mengemukakan riwayat lain tentang delegasi bani Hanifah. Mereka menghadap Rasulullah saw yang ketika itu sedang bersama Tsabit bin Qais bin Syammas. Mereka meninggalkan Musailamah dalam



Ilustrasi dua gelang emas.

memerintahkan sahabatnya untuk memberikan hadiah dan beberapa pemberian lainnya kepada Musailamah seperti kepada yang lain seraya mengatakan, "Ia tidak begitu buruk kedudukannya di antara kalian." Maksudnya, karena ia mau menjaga kendaraan para sahabatnya dan harta mereka. Inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah.

Mereka kemudian berlalu dari hadapan Rasulullah saw dan memberikan hadiah itu kepada Musailamah. Sesampainya mereka di al-Yamamah, orang yang memusuhi Allah ini murtad dan menyatakan diri sebagai nabi dengan berdusta kepada mereka, "Sesungguhnya, aku dilibatkan dalam kenabian bersamanya." Kepada para utusan yang ia bersama mereka (sewaktu menghadap Rasulullah), Musailamah mengatakan, "Bukankah ia berkata kepada kalian ketika kalian memberitahukan kepadanya tentang aku bahwa aku



Ilustrasi unta kendaraan bangsa Arab dulu.

kendaraan mereka. Ketika mereka menyatakan diri masuk Islam, mereka menyebutkan tempatnya. Mereka mengatakan, "Wahai, Rasulullah! Sesungguhnya, kami meninggalkan sahabat kami dalam kendaraan kami untuk menjaga barang-barang kami." Beliau lalu



BANI HANIFAH (DELEGASI-SURAT)

BANI HANIFAH ADALAH PENDUDUK YAMAMAH. SETELAH FATHU MAKKAH, bani Hanifah menghadap Rasulullah. Di antara mereka terdapat Musailamah al-Kadzdzab. Musailamah meminta pembagian kekuasaan kepada Rasulullah, tetapi ditolak oleh beliau. Musailamah lalu mengikrarkan diri sebagai nabi. Ia terbunuh pada masa kekhalfahan Abu Bakar.

Bani Hanifah adalah penduduk Yamamah dan para penduduk Musailamah al-Kadzdzab. Setelah Rasulullah saw memperkenalkan dirinya pada bani Tsaqif di Thaif sebelum Hijrah, beliau mulai memperkenalkan dirinya dalam beberapa perayaan kepada kabilah-kabilah yang lain. Beliau juga mendatangi bani Hanifah di rumah-rumah mereka dalam hari-hari besar. Beliau mendoakan mereka kepada Allah dan memperkenalkan dirinya kepada mereka. Tidak satu pun dari masyarakat Arab yang memberikan respons lebih buruk daripada mereka.



Ilustrasi Fathu Makkah.



Peta keberadaan bani Hanifah di Jazirah Arab.

Setelah Islam mencapai kemenangan dalam Fathu Makkah kemudian datanglah Am al-Wufud pada tahun kesembilan Hijriah, beberapa kabilah Arab menghadap Rasulullah saw dari berbagai penjuru. Mereka lalu masuk agama Allah swt secara berbondong-bondong. Mereka berasal dari berbagai daerah dan wilayah. Informasi tentang para delegasi ini melahirkan banyak hukum, pelajaran berharga, pesan moral, dan nasihat.

Para delegasi itu pun terus berdatangan hingga tahun kesepuluh Hijriah. Di antara delegasi tersebut adalah bani Hanifah. Di antara mereka terdapat Musailamah bin Hubaib al-Hanafi al-Kadzdzab, yang mengatakan, "Kalaulah Muhammad menyerahkan kekuasaannya padaku setelah kepergiannya, aku akan mengikutinya." Delegasi tersebut menginap di rumah putri al-Harits, seorang perempuan dari kaum Anshar dan juga bani Najjar. Bani Hanifah menghadap Rasulullah saw dengan mengajak serta Musailamah al-Kadzdzab yang mereka tutupi dengan pakaian. Ketika itu, Rasulullah saw duduk dengan membawa pelepah kurma. Beliau lalu menghadap

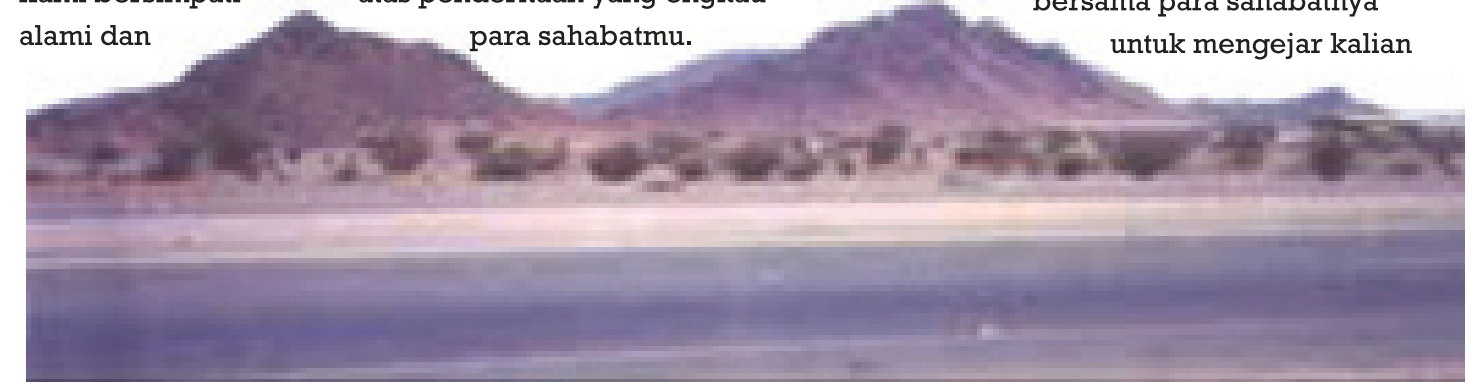
Thalhah bercerita lebih lanjut, "Aku kemudian keluar untuk mempersiapkan diri. Aku mengenakan baju besiku dan mengambil pedangku. Ketika itu, aku mendapatkan sembilan luka. Aku lebih mengkhawatirkan luka-luka yang diderita oleh Rasulullah saw daripada lukaku sendiri."

Pasukan yang berasal dari bani Salamah sebanyak empat puluh orang, yang semuanya dalam keadaan terluka, di antaranya adalah Khurasy ibnu ash-Shammah yang menderita sepuluh luka, Ka'ab bin Malik dengan belasan luka, dan Quthbah bin Amir dengan sembilan luka. Rasulullah saw memandang mereka dengan luka-luka yang mereka derita seraya berkata, "Ya, Allah! Kasihanilah bani Salamah."

Jabir bin Abdullah ketika itu tidak ikut berjuang dalam Perang Uhud karena ayahnya telah berangkat dengan meninggalkan beberapa putrinya, saudara-saudara Jabir. Jabir kemudian memohon kepada Rasulullah saw agar diperkenankan ikut berperang. Beliau lalu mengizinkan.

Setelah itu, datanglah pemimpin orang-orang munafik Abdullah bin Ubay bin Salul seraya berkata kepada beliau, "Aku naik bersamamu." Akan tetapi, Rasulullah saw menolaknya.

Rasulullah saw keluar dengan menugasi Ibnu Ummi Maktum untuk menjaga Madinah, sedangkan bendera komando dipegang oleh Ali bin Abi Thalib. Mereka lalu bergerak hingga sampai ke Hamra' al-Asad, yaitu sebuah tempat berjarak delapan mil dari Madinah sehingga perang ini dinamai dengan namanya. Ketika Rasulullah saw melewati Ma'bad bin Abi Ma'bad al-Khuza'i yang ketika itu masih musyrik. Ma'bad lalu berkata kepada beliau untuk menghibur beliau atas semua yang telah menimpa beliau dalam Perang Uhud, "Wahai, Muhammad! Demi Allah! Kami bersimpati atas penderitaan yang engkau alami dan para sahabatmu. Kami berharap Allah swt segera menyembuhkan mereka."



Pegunungan Hamra' al-Asad.



Pemandangan salah satu rumah penduduk di Hamra' al-Asad.

Kami berharap Allah swt segera menyembuhkan mereka."

Ketika orang-orang musyrik meninggalkan medan perang dan sampai di ar-Rauha', mereka saling menyalahkan agar tidak mengejar pasukan kaum muslimin. Ma'bad lalu melewati Abu Sufyan dan para sahabatnya. Mereka hampir saja bergerak mengejar Rasulullah saw dan para sahabatnya dengan tekad mereka. Ketika Ma'bad bertemu mereka, Abu Sufyan berkata kepadanya, "Apa yang ada di belakangmu, wahai Ma'bad?" Ma'bad mengatakan, "Muhammad bergerak bersama para sahabatnya untuk mengejar kalian

dalam sebuah pasukan yang belum pernah kulihat sebelumnya. Mereka akan menembus barikade pasukan kalian. Orang-orang yang tadinya meninggalkan mereka, sekarang telah bergabung.” Ma'bad menasihati Abu Sufyan agar tidak kembali.

Abu Sufyan merasa ketakutan karena Allah swt telah menyusupkan rasa takut pada dirinya. Abu Sufyan takut mengalami kekalahan jika bola panas perang itu kembali bergejolak. Karena itu, ia memutuskan untuk segera kembali ke Makkah.

Dalam menghadapi Rasulullah saw ini, Abu Sufyan cenderung menggunakan tipu daya. Ketika itu, kafilah bani Abdil Qais yang hendak ke Madinah melewati Abu



Reruntuhan Pasar Ukaz.

Sufyan dan pasukannya sehingga ia menitipkan pesan kepada mereka agar disampaikan kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya bahwa kaum Quraisy telah memobilisasi pasukan untuk menyerang mereka. Hal ini dimaksudkannya untuk meruntuhkan semangat juang pasukan muslim dan tipu daya dalam perang. Abu Sufyan berjanji kepada bani Abdil Qais untuk memuliakan dan menghormati mereka apabila mereka datang di pekan raya pasar Ukazh jika berhasil menyampaikan pesan tersebut kepada Rasulullah saw di Hamra' al-Asad. Mereka lalu menginformasikan pesan Abu Sufyan kepada beliau. Beliau lalu

bersabda, “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.”

Rasulullah saw bermukim di Hamra' al-Asad selama tiga hari. Pada hari keempat, mereka kembali ke Madinah. Pasukan umat Islam telah banyak mengembalikan kewibawaan mereka setelah hampir tergoyahkan karena kekalahan mereka dalam Perang Uhud.

Setelah itu, turunlah firman Allah berkenaan

١٢ غزوة حمراء الأسد

تاريخها : الأحد ١٦ شوال ٣ هـ

مكانها : حمراء الأسد

جبل أحمراء جنوب المدينة على ٢٠ كلم ، إذا خرجت من ذي الحليفة (إبار علي) قاصداً مكة رأيت حمراء الأسد جنوباً على يسار الطريق ليس بينك وبينها سوى قرية حمراء نمل وليست الحمراء كم يُظن.



Rute Perang Hamra' al-Asad.

Quraisy yang sedang bergerak dari Syam menuju Makkah. Dalam kafilah tersebut terdapat Abu Jahal bin Hisyam. Mereka pun sampai di Laut al-Qulzum (Laut Merah) melalui al-Aish. Ketika mereka bertemu dan membentuk barisan untuk berperang, tiba-tiba Majiddi bin Amr al-Juhanni yang berkoalisi dengan kedua belah pihak datang menjadi penengah dan melarang keduanya berperang. Abu Jahal lalu kembali ke Makkah dan Hamzah pun kembali ke Madinah bersama para sahabatnya.

Sebagian besar sumber sejarah menyebutkan bahwa bendera komando dalam *sariyah* Hamzah merupakan bendera komando pertama yang dibentuk oleh Rasulullah saw dalam Islam dan juga pasukan pertama yang beliau kirimkan. Setelah itu, dikirimlah *sariyah* Ubaidah ibnu al-Harits. Sebagian ahli sejarah lebih mengedepankan *sariyah* Ubaidah.

Pokok permasalahannya



Masjid tempat Baiat al-Aqabah.

terpusat pada kecilnya jarak waktu antara keduanya.

Dalam pengiriman *sariyah* ini terdapat beberapa pelajaran dan pesan yang dapat kita ambil, antara lain sebagai berikut.

- Rasulullah saw tidak kehilangan banyak waktu untuk mengatur urusan masyarakatnya yang baru di Madinah sehingga dalam waktu singkat, sikap yang tadinya defensif dan menunggu-nunggu berubah menjadi memperlihatkan eksistensi dan menampakkan diri.

- Beliau mengamanatkan kepada kerabat terdekatnya untuk memimpin sebuah *sariyah* dengan berbagai ancaman bahaya yang mengitarinya. Seorang komandan tidak berspekulasi dengan dualisme sikap, melainkan memberikan keteladanan dengan diri sendiri, bahkan ikut berperang bersama semua pengikutnya, tanpa membedakan antara kerabat dan bukan kerabat, dekat maupun jauh. Beliau mencontohkan bahwa anggota keluarga lebih dituntut untuk berkorban dibandingkan dengan yang lain.

- Dalam *sariyah* ini, beliau hanya melibatkan kaum Muhajirin sebab isi Baiat al-Aqabah menyatakan untuk menghadang kafilah tersebut di wilayah mereka. Dalam

hal ini, tidak dimaksudkan untuk melancarkan suatu permusuhan, tetapi mengusir musuhnya agar jauh dari Madinah.

Dr. Ahmad Ratib Armusy

Rasulullah saw bersabda, “Pemimpin para syuhada di sisi Allah adalah Hamzah bin Abdil Muththalib.”



Kaligrafi nama Hamzah bin Abdil Muththalib.

membawa bendera komando dan mengirimnya dalam *sariyah*. Itulah bendera komando pertama dalam Islam.

Hamzah bin Abdil Muththalib berhasil membunuh tiga puluh orang musyrik sebelum ia gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud karena dibunuh seorang hamba sahaya yang bengis. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan bulan Syawal tahun ketiga Hijriah. Dalam menanggapi kesyahidan Hamzah ini, Rasulullah saw bersabda, “Pemimpin para syuhada di sisi Allah adalah Hamzah bin Abdil Muththalib.”



Makam Hamzah bin Abdil Muththalib.

mengatakan, “Semoga rahmat Allah senantiasa terlimpahkan kepadamu karena sesungguhnya kamu adalah pendorong kebaikan dan penyambung hubungan kekerabatan.”

Abu Imarah Hamzah bin Abdil Muththalib ra merupakan sosok yang istimewa dengan keberanian dan kekuatannya serta semangatnya yang tinggi untuk menghidupkan persaudaraan dan meningkatkan hubungan silaturahmi. Ia juga mendorong orang-orang untuk berbuat kebaikan dengan membantu mereka yang miskin dan membutuhkan.

Hamzah berhak mendapatkan gelar *Asadullah* (Singa Allah) dan juga *Sayyid asy-Syuhada'* (Pemimpin Para Syuhda).

Merealisasikan tujuan-tujuan syariat, memerangi permusuhan dan kezaliman tidak dapat tercapai tanpa melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Hamzah ra.

Dalam peristiwa ini juga terdapat sikap heroik yang ditunjukkan oleh saudara perempuannya, Shafiyah binti Abdil Muththalib Ummu az-Zubair, yang mengatakan, “Aku mendapat informasi bahwa saudaraku dijadikan teladan. Akan tetapi, hal itu hanya sedikit di hadapan Allah.

Dalam peristiwa kesyahidan Abu Imarah Hamzah bin Abdil Muththalib, Rasulullah saw meratapi kepergiannya dengan

Kami ridha terhadap apa yang menyimpannya. Aku selalu berdoa dan bersabar.”

Sikap heroik Shafiyah dan Hamzah ini merupakan pelajaran dan pesan berharga bagi semua perempuan.

Dr. As'ad as-Sahmarani

Hamzah bin Abdil Muththalib (Sariyahnya ke Saif al-Bahr [Pantai Laut Merah])

Rasulullah saw berhijrah dan sampai ke Madinah pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal. Pada bulan Ramadhan (tepatnya tujuh bulan setelah kedatangannya di Madinah), beliau menyerahkan bendera komando kepada pamannya, Hamzah bin Abdil Muththalib. Ia ditugaskan untuk memimpin *sariyah* yang terdiri atas tiga puluh kaum Muhajirin dalam sebuah misi menghadang kafilah kaum



Masjid Hamzah bin Abdil Muththalib di Kota Suez.

dengan peristiwa ini. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ
وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٤﴾ الَّذِينَ قَالُوا لَكُمْ إِنْ النَّاسُ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٥﴾ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ
وَفَضْلٍ لَمْ يَمَسَّهُمْ سُوءٌ وَأَتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٦﴾

“(Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan yang bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang yang mengatakan kepadanya, ‘Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,’ ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.’ Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.” (Ali Imran [3]: 172—174)

Yang dimaksud dengan kata *al-ladzina* dalam ayat ini adalah Rasulullah saw beserta pasukannya, sedangkan *an-nas* atau orang-orang yang berkumpul adalah kaum musyrikin, Abu Sufyan dan kaumnya. Adapun *hasbuna* berarti penolong kami dan *al-wakil* adalah pelindung, sedangkan *an-ni'mah* berarti kesehatan dan kekuatan.

Pelajaran yang Dapat Dipetik

Di antara karakteristik khusus Rasulullah saw dan tidak dimiliki para nabi yang lain bahwasanya Allah swt memenangkan beliau atas musuhnya dengan memberikan rasa takut dan khawatir



Peternakan ikan yang ada di Hamra' al-Asad.



Pemandangan daerah Hamra' al-Asad yang diselimi kabut.

terhada para musuhnya karena keteguhan dan kekuatan para sahabatnya dengan jarak sebulan perjalanan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir ra, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada siapa pun sebelumnya: (1) aku diberi pertolongan dengan perasaan takut (pada diri musuh) dalam jarak satu bulan perjalanan; (2) dijadikannya tanah sebagai tempat sujudku dan suci sehingga di mana pun seseorang mendapatkan waktu shalat, hendaklah ia shalat; (3) dihalalkannya harta-harta ghanimah bagiku; (4) diberi-Nya aku syafaat; (5) serta para nabi diutus secara khusus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia.”

Dr. Busyair at-Turabi

Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu tanggal 15 Syawal tahun ketiga Hijriah.

AL-HAMSY (NAMA SEBUAH TEMPAT)

AL-HAMSY ADALAH SEBUAH TEMPAT YANG TERLETAK DI SEBELAH UTARA TSANIYAH AL-MIRAR. Nama tempat ini disebutkan ketika membahas tentang Perang Hudaibiah yang terjadi pada tahun keenam Hijriah. Disebutkan bahwa al-Hamsy berada dalam rute perjalanan ke Hudaibiah.

Kata ini disebutkan ketika membahas tentang Perang Hudaibiah yang terjadi pada tahun keenam Hijriah. *As-Sirah an-Nabawiyah* menyebutkan bahwa al-Hamsy berada dalam rute perjalanan ke Hudaibiah. Dalam peristiwa tersebut, Rasulullah saw memerintahkan, "Hendaklah kalian melewati jalur kanan antara permukaan al-Hamsy ketika keluar melalui Tsaniyah al-Mirar yang merupakan dataran rendah Hudaibiah di Makkah bagian bawah."

Al-Hamsy terletak di sebelah utara Tsaniyah al-Mirar sebagaimana hal ini disebutkan dalam teks. Kemungkinan yang benar adalah al-Hamdh, dengan

alasan bahwa wilayah tersebut dinamakan al-Hamdh karena banyaknya tumbuh-tumbuhan kering di sana.

Adapun Tsaniyah al-Mirar adalah bentangan yang luas antara dua

gunung tinggi, di mana di antara keduanya terdapat sebuah lembah bernama Marr azh-Zhahran.

Anda akan melihat kedua

pegunungan tersebut jika Anda berdiri dari Hudaibiah dan memandang ke arah utara.



Lembah Marr azh-Zhahran.

Tsaniyah al-Mirar sekarang dikenal dengan sebutan Fajj al-Karimi.

Adapun Mahbath al-Hudaibiah tidaklah jelas. Al-Hudaibiah adalah nama sebuah sumur yang tempatnya sekarang dikenal dengan nama as-Sumaisyi.

Dr. Muhammad Abdurrahman al-Mara'syali

Al-Hudaibiah adalah nama sebuah sumur yang tempatnya sekarang dikenal dengan nama as-Sumaisyi.



Pemandangan Tsaniyah al-Mirar.

HAMZAH BIN ABDIL MUTHALIB RA

HAMZAH BIN ABDIL MUTHALIB ADALAH PAMAN DAN SAUDARA SEPERSUSUAN RASULULLAH. Dia senantiasa membela beliau meski di saat masih kafir. Hamzah berhijrah secara terang-terangan sambil mengancam kaum Quraisy yang berani mengejanya. Dalam Perang Uhud, setelah membunuh tiga puluh orang musyrik, ia syahid oleh seorang hamba sahaya.

Dialah paman Rasulullah saw dan saudara sepersusuan-nya. Rasulullah saw sangat mengharapkan keislamannya dan selalu mendoakannya. Ia masuk Islam pada tahun keenam setelah kenabian.

Mengenai keislamannya ini, terdapat

terhadap sikap Hamzah tersebut, padahal ia masih musyrik. Saat itu juga, Hamzah bertanya kepada Abu Jahal, "Apakah kamu akan tetap memaki Muhammad ketika aku mengikuti agamanya?" Mereka menjawab, "Kalau begitu, kamu telah keluar dari agama nenek moyang kita." Hamzah menjawab, "Ya." Ia kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia lalu menghadap Rasulullah saw kemudian beliau menemaninya ke rumah al-Arqam. Di sanalah ia menyatakan diri masuk Islam di hadapan Rasulullah saw yang membuat beliau senang.



kisah yang menarik. Abu

Ilustrasi Hamzah dalam peperangan.

Jahal menghadang Rasulullah saw di Bukit Shafa dan menggonggonya serta melecehkannya.

Perlakuan Abu Jahal ini beliau adukan kepada Hamzah, yang merupakan ahli perang dari kaum Quraisy. Hamzah kemudian mendatanginya di kediamannya dan memukulnya dengan keras hingga menggoyangkan kepalanya. Abu Jahal dan orang-orang yang hadir merasa heran

membunuh beberapa kaum musyrikin yang di antaranya Tha'imah bin Adiy dan Syaibah bin Rabi'ah. Ia juga ikut membunuh Utbah bin Rabi'ah. Rasulullah saw memercayakan padanya untuk

Keislaman Hamzah ra ini memberikan kekuatan dan kewibawaan tersendiri bagi umat Islam. Sebelumnya, Umar ibnu al-Khaththab al-Faruq ra juga masuk Islam. Untuk pertama kalinya sebelum hijrah, Rasulullah mengerjakan shalat secara terang-terangan di luar kediaman al-Arqam dengan penjagaan Hamzah dan Umar ra sehingga tidak seorang pun yang berani menggonggonya.

Dalam peristiwa Hijrah, Umar dan Hamzah pergi hijrah dengan mengancam kaum Quraisy yang hendak mengejanya.

Hamzah ikut berjuang dalam Perang Badar dan berhasil



Kaligrafi nama Hamzah bin Abdil Muththalib.